

## Model Kewirausahaan Sosial Koperasi Seminari Tinggi Ritapiret dalam Perspektif Teori Kapabilitas Amartya Sen

Maria Helena Chandra<sup>1\*</sup>, Efrem Hayon Santri Animing<sup>2</sup>, Frederikus Randi Jeharu<sup>3</sup>, Benediktus Yanuardi Naput<sup>4</sup>, Lazarus Prasatio Ngganggu<sup>5</sup>

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 29 Oktober 2025

Revised: 08 November 2025

Accepted: 05 Desember 2025

#### Kata Kunci:

Kewirausahaan Sosial

Koperasi

Teori Kapabilitas

Amartya Sen

Pemberdayaan Komunitas

### ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis peran Koperasi Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret dalam mengimplementasikan praktik kewirausahaan sosial melalui perspektif Teori Kapabilitas Amartya Sen. Kajian mengenai integrasi pendekatan kapabilitas dalam praktik koperasi pada lingkungan sosial-keagamaan masih jarang dibahas, terutama pada komunitas tertutup seperti seminari, sehingga diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana nilai kemanusiaan diterjemahkan dalam tata kelola koperasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan pengurus koperasi, komunitas seminari, dan masyarakat sekitar. Analisis tematik digunakan untuk menelusuri pola kontribusi koperasi terhadap penguatan kapabilitas anggota dan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dan tata kelola koperasi secara konsisten memperluas kapabilitas komunitas melalui peningkatan kesejahteraan material dan non-material, perluasan ruang partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, serta penguatan solidaritas sebagai modal sosial. Koperasi berfungsi tidak hanya sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kemampuan, aspirasi, dan relasi sosial yang mencerminkan prinsip human capability. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai penerapan Teori Kapabilitas dalam kewirausahaan sosial berbasis nilai. Secara praktis, temuan ini menawarkan model pemberdayaan berbasis kapabilitas yang dapat diadaptasi oleh lembaga sosial-keagamaan untuk mendukung pembangunan manusia yang lebih inklusif dan berkeadilan.

This study analyzes the role of the St. Petrus Ritapiret High Seminary Cooperative in implementing social entrepreneurship practices through the perspective of Amartya Sen's Capability Theory. Studies on the integration of the capability approach in cooperative practices in socio-religious environments are still rarely discussed, especially in closed communities such as seminaries, so a deeper understanding is needed of how human values are translated into cooperative governance. This study uses a qualitative approach with descriptive-interpretative methods through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving cooperative administrators, the seminary community, and the surrounding community. Thematic analysis was used to trace patterns of the cooperative's contribution to strengthening the capabilities of its members and the community. The results show that cooperative programs and governance consistently expand community capabilities through improvements in material and non-material welfare, expanded participation in decision-making processes, and strengthened solidarity as social capital. Cooperatives function not only as economic institutions but also as vehicles for building capabilities, aspirations, and social relations that reflect the principle of human capability. Theoretically, this study enriches our understanding of the application of Capability Theory in value-based social entrepreneurship. Practically, these findings offer a capability-based empowerment model that can be adapted by social-religious institutions to support more inclusive and equitable human development.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



#### Corresponding Author:

Maria Helena Chandra\*

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero,

Ledalero, Nita

Email: [elschandra18@gmail.com](mailto:elschandra18@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Koperasi merupakan institusi ekonomi berbasis keanggotaan yang berfungsi memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi anggotanya melalui asas kebersamaan dan demokrasi ekonomi (Laudengi et al., 2024). Sebagai organisasi yang menekankan gotong royong, solidaritas, dan pemerataan manfaat (Akram et al., 2025; Birchall, 2022), koperasi dipandang memiliki kapasitas untuk mendukung pembangunan sosial karena orientasinya tidak semata-mata pada akumulasi keuntungan, tetapi pada peningkatan kesejahteraan kolektif (Prabowo, 2024; Voigt & Oelsnitz, 2024). Pada berbagai konteks komunitas, termasuk lembaga pendidikan dan keagamaan, koperasi sering berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial dan ekonomi yang memperkuat partisipasi, kemandirian, serta kolaborasi antaranggota.

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa koperasi di lingkungan pendidikan dan komunitas keagamaan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan akses layanan ekonomi. Penelitian pada koperasi pondok pesantren, misalnya, menemukan bahwa koperasi berperan signifikan dalam memperkuat kemandirian ekonomi pesantren serta pemenuhan kebutuhan dasar komunitasnya (Alam & Hanif, 2024; Lailiyah et al., 2023; Wati & Rafidah, 2025). Studi lain mengenai koperasi pondok pesantren Jarinabi juga menunjukkan kontribusi nyata dalam peningkatan ekonomi lokal, namun tetap menempatkan keberhasilan terutama pada indikator manajerial dan pertumbuhan usaha (Saputra et al., 2023). Penelitian mengenai koperasi pelajar dan koperasi sekolah pun memperlihatkan dampak positif terhadap pembentukan sikap kewirausahaan dan literasi ekonomi, tetapi tetap berfokus pada aspek edukatif tanpa menelisik transformasi kapabilitas personal secara lebih luas (Suparmi et al., 2020; Yanti et al., 2024).

Meskipun kontribusi koperasi terhadap kesejahteraan masyarakat telah banyak diakui, pemahaman yang tersedia masih menempatkan kesejahteraan terutama dalam kerangka ekonomi. Pendekatan seperti ini belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana koperasi berperan dalam membentuk kemampuan dasar dan peluang hidup yang bermakna bagi anggotanya. Temuan penelitian kewirausahaan sosial yang memusatkan perhatian pada kemandirian ekonomi masyarakat juga cenderung menilai keberhasilan berdasarkan indikator material dan performa organisasi, bukan pada pelebaran pilihan hidup, otonomi, maupun kapasitas bertindak anggota. Dengan demikian, pemaknaan koperasi sebagai agen pembangunan sering berhenti pada capaian material tanpa menguraikan dimensi kemanusiaan yang lebih substantif. Kondisi ini menunjukkan perlunya sudut pandang analitis yang mampu menilai peran koperasi melalui perluasan kemampuan manusia dalam memilih, bertindak, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Keterbatasan pemahaman tersebut semakin terlihat ketika koperasi ditempatkan dalam konteks pendidikan keagamaan, khususnya seminari. Lembaga seminari memiliki karakter yang unik, yakni kehidupan komunitas yang terstruktur, proses pembentukan kepribadian secara intensif, serta penanaman nilai humaniora dan tanggung jawab sosial. Konteks ini membuka ruang analitis yang lebih luas untuk melihat bagaimana koperasi dapat menjadi sarana bagi pengembangan potensi personal maupun kolektif. Namun hingga kini, kajian tentang koperasi dalam konteks seminari hampir tidak ditemukan, demikian pula penelitian yang secara eksplisit menghubungkan koperasi dengan pengembangan kapabilitas anggota dalam komunitas pendidikan religius. Sementara beberapa kajian mengenai pembangunan manusia berbasis kapabilitas telah menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menangkap perubahan non-material seperti keterlibatan sosial, otonomi, dan perluasan pilihan hidup, penerapannya pada studi koperasi masih sangat terbatas.

Dalam situasi tersebut, Teori Kapabilitas Amartya Sen menawarkan kerangka konseptual yang memadai untuk mengevaluasi peran koperasi secara lebih holistik (Sen, 1998, 1999, 2005, 2009) menekankan bahwa pembangunan sejati ditentukan oleh perluasan kebebasan substantif individu yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang dianggap bernilai. Perspektif ini memberikan cakupan analitis yang lebih luas dibandingkan pendekatan berbasis pendapatan atau kesejahteraan material. Melalui teori ini, koperasi dapat dilihat sebagai institusi yang tidak hanya menyediakan layanan ekonomi, tetapi juga menciptakan peluang bagi peningkatan pengetahuan, partisipasi sosial, pengambilan keputusan, serta pembentukan karakter anggotanya. Relevansinya menjadi lebih kuat dalam konteks seminari, di mana proses pendidikan formal berjalan bersamaan dengan pembentukan kapasitas personal dan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Koperasi Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret sebagai wadah kewirausahaan sosial dalam perspektif Teori Kapabilitas Amartya Sen. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi program dan aktivitas koperasi yang berorientasi pada penciptaan nilai sosial; (2) menganalisis kontribusi koperasi terhadap pengembangan kemampuan dasar dan kesejahteraan komunitas seminari serta masyarakat sekitar; dan (3) menginterpretasikan fungsi koperasi sebagai agen pembangunan manusia yang berlandaskan nilai solidaritas, kemandirian, dan kemanusiaan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian kewirausahaan sosial berbasis kapabilitas, serta menawarkan implikasi praktis bagi penguatan model koperasi pada lingkungan pendidikan dan sosial-keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mengisi kekosongan kajian empiris dalam konteks seminari, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana koperasi dapat berperan dalam pembangunan manusia secara lebih komprehensif.

## KAJIAN TEORI

### Kewirausahaan Sosial: Konsep dan Dimensi

Kewirausahaan sosial dipahami sebagai proses kewirausahaan yang secara sengaja diarahkan untuk menghasilkan nilai sosial melalui inovasi, pemanfaatan peluang, dan pengelolaan sumber daya (Safei & Herdiana, 2021; A. Singh, 2016). Berbeda dari kewirausahaan konvensional, orientasi utamanya bukan akumulasi laba, melainkan penciptaan perubahan sosial yang berkelanjutan (Chandra & Sawu, 2024). Literatur mutakhir menekankan bahwa keberhasilan kewirausahaan sosial ditentukan oleh kemampuan organisasi menyeimbangkan keberlanjutan finansial dan tujuan sosial (Burkett & Knode, 2016; Chandra & Tamukun, 2025). Pendekatan ini menempatkan model bisnis sebagai wadah di mana dua logika bertemu (Ricart & Nielsen, 2023; Sparviero, 2019), yaitu: (1) logika ekonomi (kelangsungan usaha, inovasi, dan efisiensi); dan (2) logika sosial (inklusi, pemerataan manfaat, dan pemberdayaan). Kewirausahaan sosial bukan sekadar mekanisme penciptaan laba, melainkan juga instrumen tata kelola nilai sosial. Dalam kerangka ini organisasi dipahami sebagai entitas hibrida yang mesti menyeimbangkan tekanan pasar dan tuntutan misi sosial (Ferry et al., 2024; Malhotra et al., 2025; Pilon & Mansurov, 2024). Aspek ekonomi mendorong desain proses yang efisien, inovasi produk/layanan, dan keberlanjutan finansial, sementara aspek sosial menuntut mekanisme partisipatif, distribusi manfaat yang adil, dan pengukuran dampak yang transparan (D. Singh et al., 2025).

Tumbuhnya organisasi hibrida di Indonesia (Fitriani, 2025) menunjukkan bahwa keberhasilan jangka panjang bergantung pada kemampuan model bisnis untuk merancang *trade-off* dan sinergi antara kedua logika, misalnya dengan alokasi sumber daya yang mengutamakan reinvestasi untuk misi sosial, struktur tata-kelola yang menjamin akuntabilitas ganda, serta inovasi model pendapatan yang memperkuat inklusi tanpa mengorbankan efisiensi (Basri et al., 2025; Spanuth & Urbano, 2024). Pendekatan ini membantu peneliti dan praktisi merumuskan indikator kinerja ganda (finansial dan sosial) dan strategi tata-kelola yang mencegah *mission drift* sambil mempertahankan kapabilitas kompetitif (Bruder, 2025; Wijayanti & Narsa, 2023).

Kritik literatur menunjukkan bahwa banyak studi tentang kewirausahaan sosial masih menekankan aspek operasional model bisnis (Coronel-Pangol et al., 2023) dibandingkan pemaknaan yang lebih dalam mengenai bagaimana organisasi memperluas kapasitas manusia atau memfasilitasi perubahan dalam jangka panjang (Austin et al., 2012). Karena itu, agenda teoretis terkini mengarah pada integrasi kerangka etis seperti Teori Kapabilitas untuk menilai kualitas dampak sosial secara substantif, bukan hanya secara programatik (Batista & Correia, 2021; Lal et al., 2023; Weerakoon & McMurray, 2025).

### Teori Kapabilitas Amartya Sen dan Pembangunan Manusia

Teori Kapabilitas yang dikembangkan oleh Amartya Sen menekankan bahwa pembangunan harus dilihat sebagai perluasan kebebasan substantif individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Dalam pandangan Sen, kesejahteraan tidak diukur semata-mata melalui pendapatan

(income-based welfare), melainkan melalui capabilities, yaitu kemampuan nyata seseorang untuk bertindak, berpartisipasi, dan membuat pilihan hidup secara bebas (Sen, 1998; 1999; 2005; 2009).

Pendekatan ini telah banyak diterapkan dalam kajian pembangunan manusia, pendidikan, dan kewirausahaan sosial. Menurut Robeyns (2005), teori kapabilitas memberikan kerangka etis untuk menilai keadilan sosial melalui distribusi kesempatan, bukan hanya sumber daya. Dalam konteks kewirausahaan sosial, pendekatan kapabilitas menekankan pentingnya memperluas kemampuan masyarakat untuk berinovasi, berkolaborasi, dan berdaya secara ekonomi maupun sosial (Fukuda-Parr & Cid-Martinez, 2019; Kwiotkowska, 2022).

Kritik akademik menyebut bahwa CA sering “terlalu normatif” dan membutuhkan institusi konkret untuk menjadi operasional (Bartolomei et al., 2024; Egdell & Robertson, 2021). Koperasi sebagai organisasi berbasis keanggotaan dipandang sebagai entitas yang secara struktural paling dekat untuk menerjemahkan prinsip-prinsip CA ke dalam praktik nyata sosial dan ekonomi (Adu-Boahen et al., 2025; Leon, 2025; Suwendra et al., 2025).

### **Pendekatan Kapabilitas (*Capability Approach*) dan Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*)**

Kajian sistematis yang dilakukan oleh (Batista & Correia, 2021) memperlihatkan bahwa Teori Kapabilitas (*Capability Approach/CA*) semakin luas dimanfaatkan sebagai kerangka analitis dalam penelitian inovasi sosial, karena kemampuannya memperluas fokus kewirausahaan sosial dari yang berbasis program menjadi yang lebih substantif. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa CA memberikan tiga kontribusi penting dalam analisis kewirausahaan sosial. Pertama, CA menggeser orientasi evaluasi dari sekadar *input-output* menuju penilaian atas peluang hidup, yakni bagaimana sebuah intervensi memperluas kebebasan dan pilihan yang dapat diakses oleh individu dan atau komunitas. Kedua, CA menekankan pentingnya *conversion factors* seperti norma sosial, pendidikan, budaya, serta struktur institusional yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memanfaatkan peluang tersebut, sehingga tidak semua peningkatan kesempatan memiliki efek yang sama bagi setiap individu. Ketiga, CA menghubungkan inovasi sosial dengan isu keadilan sosial melalui penilaian terhadap sejauh mana organisasi mampu mendistribusikan peluang secara adil dan merata.

Namun demikian, integrasi keduanya masih menghadapi tantangan. Sebagian besar penelitian berhenti pada level konseptual tanpa memetakan mekanisme institusional yang menghubungkan inovasi sosial dengan peningkatan kapabilitas individual atau kolektif.

### **Koperasi sebagai Bentuk Kewirausahaan Sosial dan Penguatan Kapasitas**

Koperasi merupakan organisasi ekonomi berbasis keanggotaan yang menempatkan partisipasi, pemerataan manfaat, dan solidaritas sebagai prinsip dasar. Literatur terbaru menegaskan potensi koperasi sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan, redistribusi lokal, dan pemberdayaan sosial melalui akses pada modal, pendidikan ekonomi, dan jaringan sosial (Sulistiyono et al., 2025).

Dalam kerangka *Capability Approach* (CA), koperasi dipandang sebagai institusi yang sangat cocok untuk memperluas kapabilitas anggotanya karena secara struktural menyediakan akses ekonomi, partisipasi demokratis, modal sosial, pembelajaran sosial, dan dukungan kolektif. Secara khusus, koperasi memungkinkan anggotanya untuk memperoleh sumber daya ekonomi melalui kepemilikan bersama dan operasi bersama, menyediakan ruang partisipatif dalam pengambilan keputusan yang demokratis, serta membangun modal sosial berupa kepercayaan dan jaringan kerjasama di antara anggota (Subagyo et al., 2025). Selain itu, koperasi juga berfungsi sebagai wahana pendidikan dan pembelajaran sosial yang mendukung peningkatan literasi keanggotaan dan solidaritas ekonomi (Syamsu, 2023). Dalam konteks CA (Staveren, 2024), semua mekanisme tersebut dapat berperan sebagai “conversion factors” positif yang mengubah sumber daya menjadi fungsi dan manfaat (dampak) nyata, sehingga koperasi bukan hanya sebagai alat ekonomi saja, tetapi juga menjadi wadah institusi transformasional yang menghasilkan kebebasan, fungsi, dan memperkuat kapabilitas anggotanya (Lanzi, 2023).

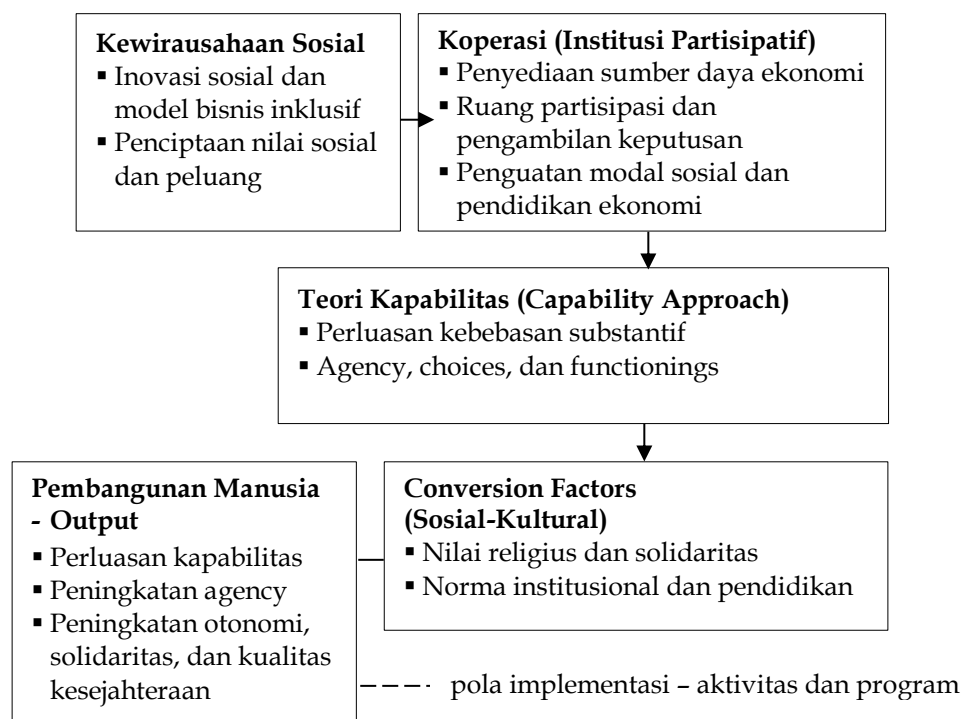
Penelitian Novkovic et al. (2022) menegaskan bahwa koperasi pendidikan dan koperasi komunitas mampu meningkatkan human capability melalui kegiatan ekonomi produktif yang bersifat partisipatif. Namun, sebagian besar penelitian koperasi di Indonesia masih berfokus pada indikator

ekonomi (pendapatan, profitabilitas, pertumbuhan usaha) dan belum menilai bagaimana koperasi memperkuat agency anggota (Lestari et al., 2023; Pratomo et al., 2024; Sulistiyo et al., 2025).

Dalam konteks seminari, koperasi beroperasi dengan basis nilai religius, kedisiplinan komunitas, dan orientasi pelayanan. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai social conversion factors yang memperkuat kemampuan anggota untuk mengubah aktivitas ekonomi menjadi pertumbuhan personal, spiritual, dan sosial.

## Model Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual  
Integrasi Model Kewirausahaan Sosial, Koperasi, dan Teori Kapabilitas



Gambar di atas menjelaskan kerangka konseptual yang memetakan integrasi antara kewirausahaan sosial, koperasi, dan Teori Kapabilitas Amartya Sen sebagai landasan analitis untuk memahami bagaimana praktik ekonomi kolektif dapat menghasilkan perluasan kapabilitas anggota dan komunitas. Model ini menempatkan kewirausahaan sosial sebagai pemicu utama yang menggerakkan organisasi koperasi melalui orientasi nilai sosial, inovasi, serta mekanisme penciptaan dampak sosial yang terukur. Melalui perspektif tersebut, koperasi tidak hanya dipahami sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan sosial yang memfasilitasi proses transformasi kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks ini, koperasi berperan sebagai struktur kelembagaan yang memungkinkan terjadinya redistribusi manfaat melalui kepemilikan bersama, partisipasi demokratis, dan model bisnis yang menekankan pada keberlanjutan. Koperasi menjadi medium penting yang menghubungkan dimensi kewirausahaan sosial, seperti: identifikasi peluang sosial, pengelolaan sumber daya, dan inovasi komunitas dengan tujuan memperkuat posisi anggota dalam proses pengambilan keputusan ekonomi maupun sosial.

Selanjutnya, kerangka ini mengadopsi Teori Kapabilitas Amartya Sen sebagai perspektif evaluatif untuk menilai sejauh mana koperasi mampu memperluas kapabilitas anggota, bukan sekadar menghasilkan indikator ekonomi konvensional. Dalam kerangka ini, koperasi diposisikan sebagai mekanisme yang memungkinkan anggota untuk mengakses berbagai fungsi (manfaat), seperti: peningkatan pendapatan, pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi sosial. Dengan demikian, kapabilitas anggota dipandang sebagai outcome utama dari interaksi antara inovasi sosial, tata kelola koperasi, dan distribusi manfaat ekonomi.

Integrasi ketiga konsep ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa keberhasilan koperasi tidak hanya ditentukan oleh performa ekonomi, melainkan oleh kontribusinya dalam memperluas pilihan dan kebebasan anggota untuk mencapai kesejahteraan. Model ini juga menekankan bahwa dinamika kewirausahaan sosial dalam koperasi harus dipahami sebagai proses transformasional, di mana intervensi sosial, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kapabilitas saling memperkuat dalam menciptakan dampak jangka panjang.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis peran koperasi dalam pembangunan manusia. Dengan mengintegrasikan kewirausahaan sosial dan Teori Kapabilitas, model ini memposisikan koperasi tidak hanya sebagai lembaga ekonomi saja, tetapi, lebih dari pada itu, koperasi berperan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang memperluas kebebasan dan kapabilitas anggota. Model ini juga mengkritisi keterbatasan pendekatan ekonomi konvensional yang berfokus pada indikator finansial, sekaligus menekankan urgensi evaluasi berbasis kapabilitas dalam studi koperasi kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk memahami makna, nilai, dan praktik sosial yang mengonstruksi peran koperasi dalam pemberdayaan komunitas religius. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subyektif aktor sosial, sebagaimana direkomendasikan (Creswell & Poth, 2016). Secara teoretis, penelitian ini menafsirkan data empiris melalui perspektif Teori Kapabilitas Amartya Sen, terutama pada tiga konstruksi utama, yaitu: *agency*, *freedom*, dan *conversion factors*. Dengan demikian, temuan lapangan dipahami bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi koperasi, tetapi sebagai proses yang berpotensi memperluas kebebasan substantif, peluang bertindak, serta kemampuan anggota untuk mencapai fungsi-fungsi yang mereka nilai sebagai bernilai (*valuable beings and doings*).

Penelitian dilakukan di Koperasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan, yaitu: 1) Koperasi beroperasi dalam ekosistem religius yang menempatkan nilai solidaritas dan komunitas sebagai nilai keutamaannya; 2) Terdapat praktik kewirausahaan sosial yang terintegrasi dalam aktivitas pendidikan dan formasi calon imam; dan 3) Koperasi menjadi ruang partisipatif yang secara alamiah menyediakan konteks ideal untuk menilai kapabilitas dan *agency* anggota. Penelitian ini terjadi pada bulan Agustus hingga Februari 2025.

Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* berbasis kriteria (*criterion-based selection*). Pemilihan informan mempertimbangkan keterlibatan substantif mereka dalam dinamika koperasi serta kapasitas reflektif untuk menjelaskan pengalaman dan proses sosial yang berlangsung. Terdapat 10 informan kunci, yaitu: 1) Pengurus inti koperasi (3 orang), yang dipilih karena memahami proses pengambilan keputusan, distribusi sumber daya, dan kebijakan internal yang mempengaruhi *agency* anggota; 2) Anggota aktif (4 orang), yang dipilih karena merepresentasikan pengalaman langsung dalam aktivitas produksi, pembelajaran ekonomi, dan proses pemberdayaan; dan 3) Pihak eksternal/mitra masyarakat (3 orang) yang dipilih untuk menangkap perspektif sosial-ekonomi yang lebih luas terkait dampak koperasi terhadap komunitas setempat. Penentuan jumlah informan ini tidak didasarkan pada kuantitas, melainkan pada prinsip *information-rich cases* (Patton, 2015) hingga tercapai *redundancy of information* (indikasi saturasi data).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (semi-terstruktur), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Pertama, wawancara digunakan untuk menggali pemaknaan informan terhadap peran koperasi, bentuk kapabilitas yang diperoleh (pengetahuan, kebebasan memilih, keterampilan), dan faktor penghambat atau pendukung (*conversion factors*). Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti mengikuti kegiatan rutin, seperti: rapat anggota, pengelolaan unit usaha, dan kegiatan produksi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi dinamika agency, pola interaksi, dan praktik partisipasi yang tidak selalu muncul dalam wawancara. Ketiga, studi dokumentasi, meliputi: laporan tahunan, struktur organisasi, dokumen pelatihan, arsip keuangan, dan catatan program pemberdayaan. Triangulasi metode dan sumber dilakukan untuk mengurangi bias persepsi dan meningkatkan keandalan interpretasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik sebagaimana dirumuskan Braun dan Clarke (2006), melalui proses yang bersifat iteratif dan reflektif. Tahap awal berupa familiarisasi data dilakukan dengan membaca ulang transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen sambil mengidentifikasi indikasi awal tema terkait kapabilitas. Proses *coding* kemudian dilakukan secara manual dengan pendekatan open coding terhadap unit analisis berupa pernyataan, tindakan sosial, situasi interaksi, maupun keputusan organisasi. Kode yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan kategori perilaku, tetapi juga indikator kapabilitas seperti *agency*, perluasan peluang, dan faktor konversi. Selanjutnya, kode-kode tersebut digabungkan menjadi subtema dan disintesis menjadi tema utama yang menjelaskan bagaimana koperasi memperluas kapabilitas anggotanya. Pada tahap *review*, tema diuji kembali terhadap keseluruhan dataset untuk memastikan koherensi empiris dan kesesuaian teoretis dengan kerangka kapabilitas. Tahap akhir berupa penafsiran teoretis yang mengaitkan temuan empiris dengan pertanyaan-pertanyaan kunci dalam Teori Kapabilitas, khususnya mengenai penyediaan peluang baru, peran struktur komunitas dalam proses konversi sumber daya, dan sejauh mana anggota memperoleh *agency* yang efektif. Interpretasi ini tetap berakar pada data, meskipun diarahkan oleh kerangka teoretis.

Validitas dalam penelitian ini dipastikan melalui teknik verifikasi data yang operasional, yaitu: 1) Triangulasi sumber, metode, dan waktu, yaitu dengan cara memeriksa konsistensi informasi dari jenis sumber yang berbeda (pengurus, anggota, mitra) dan berbagai metode pengumpulan data; 2) *Member checking*, yaitu dengan cara mengembalikan ringkasan temuan awal kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka; 3) *Peer debriefing*, yaitu: diskusi dengan rekan peneliti untuk menguji logika analisis, potensi bias, dan konsistensi argumentasi; 4) *Audit trail*, yaitu mendokumentasikan semua proses penelitian (catatan lapangan, hasil coding, memo analitis, dan justifikasi perubahan tema); 5) Refleksivitas peneliti, yaitu: peneliti mencatat posisi, nilai pribadi, dan potensi bias terutama karena konteks penelitian berada dalam komunitas religius yang memiliki kedekatan relasional.

Prinsip-prinsip etika penelitian sosial diterapkan secara ketat sepanjang proses penelitian ini. Peneliti terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari pimpinan Seminari Tinggi serta pengurus koperasi sebagai bentuk legitimasi institusional. Setiap informan diberikan penjelasan yang memadai mengenai tujuan, ruang lingkup, dan prosedur penelitian sebelum proses pengumpulan data dimulai, sehingga memastikan adanya pemahaman penuh mengenai partisipasi mereka. Persetujuan partisipasi diberikan melalui mekanisme informed consent yang ditandatangani secara sukarela. Kerahasiaan data dijaga dengan ketat melalui penggunaan kode informan untuk menggantikan identitas personal, serta pembatasan akses terhadap data mentah hanya untuk kepentingan analisis akademik. Selain itu, peneliti memastikan bahwa seluruh aktivitas penelitian tidak mengganggu proses formasi seminari maupun operasional koperasi. Dengan demikian, penelitian ini sepenuhnya mengikuti standar etika penelitian sosial yang berlaku dan memprioritaskan perlindungan terhadap hak, keamanan, serta kenyamanan para informan.

## HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian disajikan dalam empat tema utama yang merepresentasikan pola-pola yang muncul dari analisis tematik, yaitu: (1) Partisipasi dan Pengambilan Keputusan Kolektif; (2)

Pengembangan Kapasitas dan Pembelajaran Ekonomi; (3) Dampak Sosial dan Solidaritas Eksternal; dan (4) Fondasi Nilai dan Makna Spiritual Koperasi.

### **Tema 1. Partisipasi dan Pengambilan Keputusan Kolektif**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa anggota komunitas seminari memiliki akses yang luas untuk terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan koperasi. Partisipasi tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dijalankan melalui mekanisme diskusi rutin dan pembagian tanggung jawab harian. Hasil temuan ini dibuktikan dengan transkrip wawancara bersama seorang informan yang menyatakan bahwa: "Kami semua terlibat, mulai dari rapat perencanaan sampai evaluasi. Kalau ada Keputusan penting, itu selalu dibicarakan bersama, bukan hanya pengurus." (IF-03)

Selain itu, hasil observasi kegiatan rapat anggota juga memperlihatkan pola interaksi egaliter, di mana setiap frater diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat sebelum keputusan diambil. Pengurus koperasi secara konsisten membuka ruang konsultasi dan masukan dari anggota, termasuk terkait pengadaan barang, pengelolaan unit konsumsi, serta evaluasi program undian tahunan.

### **Tema 2. Pengembangan Kapasitas dan Pembelajaran Ekonomi**

Data lapangan menunjukkan bahwa koperasi menjadi wahana pembelajaran praktis bagi para frater untuk mengembangkan kemampuan ekonomi, manajerial, dan kepemimpinan. Pelatihan internal dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan unit koperasi menjadi media transfer pengetahuan yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara bersama seorang frater yang bertugas di unit konsumsi, beliau menyebutkan bahwa: "Lewat koperasi, saya belajar mengelola stok barang, mencatat keuangan, dan berhadapan langsung dengan anggota yang membeli. Itu pengalaman yang tidak kami dapatkan di kelas." (IF-07)

Kegiatan rutin seperti pendistribusian barang, penyusunan laporan keuangan mingguan, hingga pengelolaan kupon undian memberi pengalaman nyata mengenai tanggung jawab ekonomi. Hasil observasi penelitian juga menunjukkan bahwa frater yang terlibat aktif cenderung menunjukkan peningkatan inisiatif dan kemampuan mengambil keputusan dalam kegiatan komunitas.

### **Tema 3. Dampak Sosial dan Solidaritas Eksternal**

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa aktivitas koperasi melampaui fungsi ekonomi internal seminari. Keuntungan operasional koperasi dialokasikan untuk membantu komunitas eksternal, terutama melalui program solidaritas bagi korban bencana di Ile Ape, Kedang, dan Lewotobi. Hasil wawancara bersama salah satu pengurus koperasi menyatakan bahwa: "Kalau ada bencana, kami langsung sepakat untuk sisihkan sebagian keuntungan koperasi. Itu sudah menjadi komitmen kami dari awal." (IF-01)

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa bantuan tidak hanya berupa uang, tetapi juga logistik dan dukungan moral kepada masyarakat terdampak. Praktik solidaritas ini diakui anggota sebagai bagian integral dari identitas koperasi, yang memadukan tujuan ekonomi dengan kepedulian sosial.

### **Tema 4. Fondasi Nilai, Inklusivitas, dan Makna Spiritualitas**

Temuan lain menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas Katolik menjadi bingkai moral bagi setiap keputusan dan aktivitas koperasi. Informan menekankan bahwa koperasi dipahami bukan sekadar organisasi ekonomi, tetapi sebagai bentuk pelayanan dan perwujudan cinta kasih. Transkrip wawancara bersama seorang informan menyebutkan bahwa: "Di koperasi, kami diajarkan bahwa setiap kegiatan ekonomi itu bagian dari pelayanan. Keuntungan itu penting, tetapi yang utama adalah membantu sesama." (IF-05)

Koperasi juga menerapkan prinsip inklusivitas dengan melayani tanpa diskriminasi, baik di lingkungan seminari maupun ketika menyalurkan bantuan sosial. Catatan observasi lapangan menunjukkan bahwa proses pelayanan koperasi tidak membedakan latar belakang sosial atau gender, terutama ketika melayani masyarakat di sekitar seminari.

Analisis terhadap keempat tema menunjukkan bahwa Koperasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret berfungsi sebagai wadah perluasan kapabilitas, sebagaimana dirumuskan dalam Teori



Kapabilitas Amartya Sen. Pertama, partisipasi sebagai ekspresi *agency*. Data empiris pada Tema 1 menunjukkan peningkatan *effective agency*, di mana anggota memiliki kebebasan dan kesempatan untuk berpartisipasi menentukan arah kegiatan koperasi. Kedua, pembelajaran ekonomi sebagai perluasan kapasitas bertindak. Temuan pada Tema 2 memperlihatkan adanya *capability enhancement* melalui pengalaman manajerial, pengambilan keputusan, dan pengembangan kreativitas ekonomi. Ketiga, solidaritas sosial sebagai konversi nilai menjadi tindakan. Tema 3 menunjukkan bagaimana nilai solidaritas dikonversi menjadi tindakan nyata melalui distribusi bantuan sosial, memperluas *real opportunities* bagi komunitas eksternal. Keempat, spiritualitas sebagai faktor konversi utama. Tema 4 mengidentifikasi nilai religius sebagai *conversion factor* yang membentuk motivasi, preferensi, dan pola tindakan anggota dalam mengelola aktivitas ekonomi koperasi.

Secara keseluruhan, Koperasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret berfungsi sebagai model *value-based social entrepreneurship* yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan moral secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa koperasi bukan hanya entitas ekonomi internal seminari, tetapi juga agen transformasi yang memperluas kapabilitas individu dan komunitas secara berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

### Partisipasi sebagai Demokrasi Substantif: Keterbukaan Akses dan Batasannya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Koperasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret mempraktikkan partisipasi luas dalam pengambilan keputusan. Namun secara teoretis, pertanyaan kuncinya bukan apakah partisipasi terjadi, tetapi apakah partisipasi tersebut benar-benar memperluas *agency* anggota, sebagaimana dikritisi (Sen, 1999).

Dalam kerangka Sen, demokrasi substantif menuntut lebih dari sekadar keterlibatan prosedural. Ia melibatkan kebebasan untuk menyuarakan pendapat, mempengaruhi keputusan, dan menikmati hasil pembangunan. Beberapa temuan menunjukkan praktik yang sesuai, misalnya rapat terbuka dan mekanisme evaluasi. Namun, pola hierarkis khas lembaga religius dapat membatasi kebebasan menyampaikan kritik tanpa tekanan normatif.

Literatur internasional menunjukkan bahwa pada komunitas religius, partisipasi sering berlangsung dalam *bounded solidarity*, yaitu solidaritas yang terbentuk dalam batas struktur otoritas tertentu (Behtoui, 2022; Yter et al., 2021). Dalam konteks Koperasi Ritapiret, solidaritas komunitas sangat kuat, namun batas-batas struktural tetap membentuk ruang partisipasi. Dengan demikian, koperasi memang menggambarkan demokrasi substantif, tetapi *capability for voice* (kapabilitas untuk bersuara) perlu terus diperkuat agar tidak berhenti pada kepatuhan institusional.

Kontribusi ilmiah dari temuan ini adalah menunjukkan bagaimana praktik koperasi religius dapat menavigasi ketegangan antara struktur hierarkis dan demokrasi substantif. Hasil temuan dalam penelitian ini merupakan isu yang jarang dibahas dalam studi kewirausahaan sosial di Indonesia.

### Kewirausahaan Sosial Berbasis Nilai: Orientasi Ekonomi dan Nilai Moral

Koperasi Ritapiret memperlihatkan model kewirausahaan sosial yang memadukan orientasi ekonomi dengan nilai sosial dan spiritualitas. Aktivitas ekonomi seperti penjualan kupon dan permainan King bukan hanya strategi untuk mengumpulkan modal, tetapi cara membangun *economic participation* anggota komunitas. Kewirausahaan sosial berbasis nilai sering muncul dari komunitas religius, di mana orientasi moral menjadi kerangka aksi ekonomi (Alemayehu et al., 2023; Kumar et al., 2022). Dalam konteks ini, koperasi Ritapiret bukan sekadar memenuhi kebutuhan konsumsi anggota, tetapi juga menjadi medium pembentukan karakter dan praktik solidaritas. Namun, jika dievaluasi menggunakan teori kapabilitas, terdapat sebuah pertanyaan penting, yaitu: "Apakah praktik ekonomi koperasi benar-benar memperluas pilihan hidup (*real freedoms*) anggota dan masyarakat?"

Temuan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan manajerial dan kreativitas ekonomi. Namun, *literatur capability* menekankan bahwa peningkatan keterampilan belum tentu identik dengan ekspansi kebebasan substantif (Nussbaum, 2012; Robeyns, 2005; 2017; Sen, 1999). Peningkatan

kemampuan perlu disertai kontrol terhadap sumber daya dan kesempatan mengambil keputusan. Dalam kaitannya dengan konteks penelitian di Koperasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, kesempatan tersebut ada, tetapi masih terikat dalam struktur kehidupan seminari yang sangat regulatif. Dengan demikian, Koperasi Ritapiret berkontribusi pada perluasan *functionings* (fungsi yang dijalani), tetapi perlu mengevaluasi sejauh mana koperasi mengembangkan *freedom to achieve* (kebebasan untuk memilih), khususnya berkaitan dengan kreativitas ekonomi anggota yang diatur secara institusional.

### **Transparansi dan Akuntabilitas: Koperasi sebagai Ruang Produksi Kepercayaan Sosial**

Transparansi dan evaluasi terbuka yang dijalankan Koperasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret menunjukkan bahwa lembaga ini bukan hanya entitas ekonomi, tetapi institusi yang memperkuat *trust* dan *public accountability*. Mekanisme akuntabilitas pada organisasi sosial adalah faktor penting untuk keberlanjutan lembaga berbasis komunitas (Cordery et al., 2019; Deloffre, 2016; Ebrahim, 2003; Gherardi et al., 2021; Naher et al., 2020)

Literatur teori kapabilitas menunjukkan bahwa transparansi bukan hanya proses administratif, tetapi kapabilitas untuk melakukan pengawasan. Dengan kata lain, anggota memiliki kebebasan untuk mengakses informasi, melakukan kontrol sosial, dan menilai efektivitas lembaga. Namun, laporan keuangan yang telah disiapkan oleh pengurus dan kemudian dievaluasi dalam forum umum, meskipun terbuka, tetap berpotensi menciptakan hubungan *asymmetric information* yang umum terjadi pada lembaga berbasis komunitas (Nurdiani et al., 2025; Osma & Grande-Herrera, 2021; Vian et al., 2020).

Kontribusi ilmiah penelitian ini menunjukkan bagaimana tata kelola koperasi religius dapat menjadi model *moral accountability*, yaitu suatu bentuk akuntabilitas yang tidak hanya menekankan pada prosedur formal, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan etika komunitas.

### **Ekspansi Kapabilitas dan Batasannya: Evaluasi Kritis atas Teori Amartya Sen dalam Konteks Koperasi Religius**

Diskusi mengenai peran Koperasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret sebagai instrumen perluasan kapabilitas perlu bersifat evaluatif, tidak hanya konfirmatif. Sen (1999) menekankan bahwa pembangunan manusia harus dilihat sebagai proses memperluas kebebasan substantif. Dalam beberapa aspek, Koperasi Ritapiret memenuhi prinsip ini, di antaranya adalah: 1) memperluas *capabilities* anggota untuk belajar, berorganisasi, dan berkontribusi; 2) menciptakan peluang *collective agency* melalui solidaritas sosial; 3) menyediakan ruang untuk praktik moral seperti empati dan pelayanan sosial.

Namun, beberapa studi menegaskan bahwa ekspansi kapabilitas dapat terhambat ketika institusi mengatur kehidupan sehari-hari secara ketat, seperti pada komunitas religius (Nambiar, 2013; Robeyns, 2005, 2017; Sen, 1999). Di Ritapiret, aktivitas ekonomi dan sosial koperasi berjalan dalam kerangka formasi, yang berarti: 1) pilihan ekonomi anggota bersifat terbatas, bukan berdasarkan preferensi personal, tetapi tugas komunitas; 2) hak menentukan arah pembangunan koperasi tidak sepenuhnya bebas, melainkan disepakati dalam relasi hirarkis; 3) kapabilitas sosial anggota meningkat, tetapi kapabilitas individual untuk menentukan pilihan ekonomi jangka panjang berada di luar ruang koperasi karena mereka berada dalam tahap pendidikan calon imam.

Dengan demikian, Koperasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret lebih memperluas *collective capability* daripada *individual capability*. Ini memperkaya literatur kewirausahaan sosial, karena menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial di komunitas religius harus dipahami dalam dimensi kolektif, bukan individualistik sebagaimana lazim ditemukan dalam studi global. Kontribusi ilmiah yang penting dari penelitian ini adalah bahwa kewirausahaan sosial dalam komunitas religius membentuk “kapabilitas komunal” (*communal capability*), yaitu kemampuan kolektif untuk menciptakan nilai sosial melalui praktik ekonomi berbasis solidaritas dan spiritualitas. Konsep ini belum banyak dibahas dalam literatur nasional maupun internasional dan dapat memperluas diskursus mengenai *social entrepreneurship* (SE) dalam konteks non-pasar dan non-deviasi profit. Koperasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret menjadi contoh bagaimana kewirausahaan sosial dan teori kapabilitas dapat diartikulasikan dalam komunitas religius. Namun, analisis kritis memperlihatkan bahwa ekspansi kapabilitas yang terjadi cenderung bersifat komunal daripada individual, dan dipengaruhi oleh struktur normatif lembaga seminari. Penelitian ini berkontribusi pada literatur kewirausahaan sosial dengan

menawarkan pemahaman baru bahwa praktik kewirausahaan sosial berbasis spiritualitas menghasilkan model value-based social entrepreneurship yang unik, yang menggabungkan nilai solidaritas, moralitas, dan pembentukan karakter dalam satu sistem ekonomi komunitas.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Koperasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret berfungsi sebagai lembaga ekonomi komunitas sekaligus ruang pembelajaran kewirausahaan sosial bagi para calon imam. Temuan utama mengonfirmasi bahwa koperasi tidak hanya menyediakan akses terhadap kebutuhan ekonomi internal, tetapi juga mendorong praktik solidaritas, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif yang menjadi bagian dari proses formasi anggota komunitas. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memahami bagaimana koperasi menjalankan fungsi ekonomi-sosial secara simultan dalam konteks komunitas religius telah tercapai.

Dalam kerangka Teori Kapabilitas Amartya Sen, koperasi ini terbukti berkontribusi pada perluasan kapabilitas komunal, khususnya melalui peningkatan partisipasi, pengelolaan sumber daya secara kolektif, serta penciptaan peluang bagi anggota komunitas dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan fungsi dan kapasitas sosial mereka. Koperasi tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kebebasan substantif melalui praktik akuntabilitas, solidaritas, dan pembentukan karakter.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kewirausahaan sosial dengan menunjukkan bahwa model yang tumbuh dalam komunitas religius tidak dapat dipahami hanya melalui kerangka ekonomi atau inovasi sosial, tetapi perlu dilihat sebagai kewirausahaan sosial berbasis nilai (*value-based social entrepreneurship*) yang menghasilkan kapabilitas kolektif sebagai dampak utama. Secara praktis, studi ini menegaskan pentingnya tata kelola partisipatif, transparansi, dan pembelajaran berbasis komunitas sebagai prasyarat keberlanjutan lembaga sosial-ekonomi serupa.

Implikasi penelitian mencakup perlunya penguatan mekanisme partisipasi anggota, dukungan pelatihan manajerial berkelanjutan, serta perluasan program kolaboratif dengan masyarakat agar dampak kapabilitas dapat diukur lebih jelas. Model operasional Koperasi Ritapiret juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan religius lain dalam merancang praktik kewirausahaan sosial yang selaras dengan formasi moral dan misi institusional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup kasus tunggal dan ketergantungan pada data kualitatif yang dipengaruhi konteks budaya komunitas religius. Oleh karena itu, studi lanjutan dapat diarahkan pada perbandingan antar-komunitas, pengukuran dampak kapabilitas secara kuantitatif, atau analisis longitudinal untuk melihat perubahan jangka panjang dalam kapasitas ekonomi-sosial komunitas. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika kewirausahaan sosial berbasis nilai di konteks pendidikan dan komunitas religius.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis melalui Teori Kapabilitas Amartya Sen, sejumlah rekomendasi strategis diajukan untuk memperkuat fungsi koperasi sebagai instrumen perluasan kapabilitas anggota komunitas. Pada tingkat institusi, Koperasi Seminari Tinggi Ritapiret perlu memperkuat tata kelola partisipatif melalui forum evaluasi berkala, mekanisme umpan balik, dan pelibatan frater dalam pengambilan keputusan yang berbasis peran. Selain itu, pembentukan layanan keuangan mikro menjadi prioritas untuk menjawab kebutuhan anggota terhadap akses dana cepat dan aman, sehingga memperkuat keamanan ekonomi dan kapabilitas finansial mereka. Peningkatan kapasitas manajerial juga perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum formasi melalui pelatihan rutin terkait pembukuan, manajemen risiko, dan digitalisasi. Pengembangan sistem monitoring dampak berbasis indikator kapabilitas, seperti: agency, partisipasi, dan kapasitas mengelola sumber daya diperlukan guna memastikan tata kelola berbasis bukti.

Bagi akademisi, penelitian ini membuka peluang penguatan studi mengenai kewirausahaan sosial berbasis nilai religius dan karakter, serta pengembangan metode evaluasi kapabilitas yang lebih

terstandar melalui pendekatan kuantitatif atau mixed-method. Studi komparatif antar-koperasi komunitas juga direkomendasikan untuk memahami lebih dalam pengaruh faktor struktural dan budaya terhadap efektivitas model pemberdayaan berbasis kapabilitas.

Pada tingkat masyarakat dan pemangku kepentingan lokal, kolaborasi sosial dan ekonomi dengan koperasi perlu diperluas, termasuk kemitraan dalam pengembangan usaha mikro bersama dan program literasi finansial berbasis komunitas. Selain itu, lembaga lokal seperti paroki dan organisasi masyarakat dapat memanfaatkan model pembelajaran sosial koperasi sebagai praktik baik untuk memperkuat solidaritas dan meningkatkan kapabilitas kaum muda dan kelompok rentan.

Rekomendasi ini menegaskan bahwa penguatan koperasi tidak hanya bergantung pada niat baik atau komitmen moral, tetapi pada intervensi struktural dan manajerial yang terarah. Dengan pendekatan tersebut, Koperasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dapat lebih optimal berperan sebagai lembaga pemberdayaan berbasis kapabilitas yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Adu-Boahen, B., Donkor, E., Iyioku, G., & Mazancová, J. (2025). The effect of agricultural cooperative membership on women's empowerment: a case of rural Ashanti, Ghana. *Cogent Food & Agriculture*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2025.2538628>
- Akram, F. M., Fitriyanti, F., & Khairani, H. M. (2025). Koperasi Sebagai Pilar Pemberdayaan Ekonomi Dan Sosial: A Systematic Literature Review. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1).
- Alam, M. S. N., & Hanif, M. (2024). Peran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Roudlotul Huda Dalam Meningkatkan Ekonomi Pondok Pesantren Roudlotul Huda. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 13102–13107. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34371>
- Alemayehu, B. Z., Steffens, P., & Gordon, S. R. (2023). The formation and role of religious social capital in driving entrepreneurial action. *Journal of Business Venturing Insights, Elsevier*, 20(C). <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2023.e00426>
- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2012). Social and commercial entrepreneurship: same, different, or both? *Revista de Administração*, 47(3), 370–384. <https://doi.org/10.5700/rausp1055>
- Bartolomei, L., Blundo-Canto, G., & Muro, P. De. (2024). How is the Capability Approach Applied to Assess Well-being Impacts? A Systematic Review. *Journal of Human Development and Capabilities*, 25(3), 367–399. <https://doi.org/10.1080/19452829.2024.2369502>
- Basri, Y. M., Gusnardi, G., Tassanee, D. N., Indrapraja, D. P. H., Sari, R. N., & Ratnawati, V. (2025). Social innovation and financial performance of social enterprises: the mediating role of social and environmental performance. *Cogent Business & Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2551283>
- Batista, L., & Correia, S. (2021). Capabilities Approach To Social Innovation: A Systematic Review. *International Journal of Innovation*, 9(2), 414–434. <https://doi.org/10.5585/iji.v9i2.19720>
- Behtoui, A. (2022). *Social Capital, Immigrants and Their Descendants – The Case of Sweden*. Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-94972-3\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-030-94972-3_6)
- Birchall, O. (2022). Co-operative Values and Principles: A Commentary. *Journal of Co-Operative Studie*, 55(1), 69–83.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). sing thematic analysis in psychol-ogy. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <http://eprints.uwe.ac.uk/11735>
- Bruder, I. M. (2025). From Mission Drift to Practice Drift: Theorizing drift processes in social enterprises and beyond. *Organization Studies*, 46(3), 385–407. <https://doi.org/10.1177/01708406251314591>
- Burkett, I., & Knode. (2016). Using the Business Model Canvas for social enterprise design The story of this publication: *Recuperado de Http://Knode. Com. Au/Wp-Content ...*, 1–30. <http://startupexpress.com.au/wp-content/uploads/2021/09/BMC-social-impact-griffith-uni.pdf>
- Chandra, M. H., & Sawu, M. R. (2024). *Sustainable Social Entrepreneurship Tourism Development Model in Rural Destination of Sikka District , East Nusa Tenggara Province*. 04(04), 1707–1720.

- Chandra, M. H., & Tamukun, A. Y. L. (2025). *Poverty Alleviation In Disruption Era : A Study Of Social Entrepreneurship And John Dewey ' s Idea Of Humanity*. 04(01), 456–467.
- Cordery, C., Belal, A. R., & Thomson, I. (2019). NGO accounting and accountability: past, present and future. *Accounting Forum*, 43(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/01559982.2019.1593577>
- Coronel-Pangol, K., Heras, D., Quezada, J. A., Mora, P., & Andrade, K. D. (2023). Social Entrepreneurship: A Bibliometric Analysis of Its Fields of Study. *Sustainability*, 15(18), 13432. <https://doi.org/10.3390/su151813432>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Deloffre, M. Z. (2016). Global accountability communities: NGO self-regulation in the humanitarian sector. *Review of International Studies*, 42(4), 724–747. <https://doi.org/10.1017/S0260210515000601>
- Ebrahim, A. (2003). Accountability in Practice: Mechanisms for NGOs. *World Development*, 31, 813–829. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(03\)00014-7](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(03)00014-7)
- Egdell, V., & Robertson, P. J. (2021). A critique of the Capability Approach's potential for application to career guidance. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 21, 447–463. <https://doi.org/10.1007/s10775-020-09445-0>
- Ferry, L., Wegerowski, P., & Andrews, R. (2024). Hybridity, institutional logics and value creation mechanisms in the corporatisation of social care. *The British Accounting Review*, 56(1), 101244. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2023.101244>
- Fitriani, D. (2025). Navigating dual logics: A framework for integrating financial performance and social impacts in Indonesian village-owned enterprises (BUMDES). *IJIRSS: International Journal of Innovative Research & Scientific Studies*, 8(3), 3492–3500. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7279>
- Fukuda-Parr, S., & Cid-Martinez, I. (2019). *Capability Approach and Human Development*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-14000-7\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-030-14000-7_13)
- Gherardi, L., Linsalata, A. M., Gagliardo, E. D., & Orelli, R. L. (2021). Accountability and Reporting for Sustainability and Public Value: Challenges in the Public Sector. *Sustainability*, 13(3), 1097. <https://doi.org/10.3390/su13031097>
- Kumar, S., Sahoo, S., Lim, W. M., & Dana, L.-P. (2022). Religion as a social shaping force in entrepreneurship and business: Insights from a technology-empowered systematic literature review. *Technological Forecasting and Social Change*, 175(121393). <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121393>
- Kwiotkowska, A. (2022). Organizational Capabilities and Social Entrepreneurship: A Fuzzy-set Approach. *European Research Studies Journal*, XXV(1), 272–285.
- Lailiyyah, H., Hakim, M. A., & Widayanti, Y. (2023). Peran Kopontren dalam Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Santri. *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics*, 2(2), 125–142. <https://doi.org/10.35878/jiose.v2i2.895>
- Lal, M., Kumar, R., Kumar, R., & Kumar, R. (2023). Social Entrepreneurship and the Capability Approach: An Empirical Study. *Academy of Marketing Studies Journal*, 27(3), 1–20.
- Lanzi, D. (2023). Cooperatives and the capabilities of the poor. *Journal of Management and Science*, 13(3), 49–54. <https://doi.org/10.26524/jms.13.34>
- Laudengi, R., Mokodompit, R., Ibrahim, A. P., Sahali, I., & Kohongia, A. E. (2024). Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Bersama Melalui Gotong Royong Dan Partisipasi Anggota Aktif. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2792–2799. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Leon, P. De. (2025). Enhancing Resource Access through Cooperative Membership: The Case of the Teachers of the Luakan National High School, Philippines. *JMSD: Journal of Management Studies and Development*, 4(3), 325–335. <https://doi.org/10.56741/jmsd.v4i03.1341>
- Lestari, E., Hidayat, I., Askiyanto, M., Setyawati, Y., & Ikis, L. (2023). Analysis of Factors Affecting the Financial Performance in Cooperatives (Study at KPRI Universitas Brawijaya). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.35313/ijem.v4i1.4892>
- Malhotra, A., Wright, A. L., & Jarvis, L. C. (2025). Hybridity in Nonprofit Organizations: Organizational Perspectives on Combining Multiple Logics. *Journal of Business Ethics*, 196, 291–307. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05687-y>

- Naher, N., Balabanova, D., Hutchinson, E., Marten, R., Hoque, R., Tune, S. N. B. K., Islam, B. Z., & Ahmed, S. M. (2020). Do social accountability approaches work? A review of the literature from selected low- and middle-income countries in the WHO South-East Asia region. *Health Policy and Planning*, 35(1), i76–i96. <https://doi.org/10.1093/heapol/czaa107>
- Nambiar, S. (2013). Capabilities, conversion factors and institutions. *SAGE Journals*, 13, 3. <https://doi.org/10.1177/146499341348654>
- Novkovic, S., Puusa, A., & Miner, K. (2022). Co-operative identity and the dual nature: From paradox to complementarities. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 10(1), 100162. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2021.100162>
- Nurdiani, T., Rahmawati, D., Pogo, T., & Bakar, N. R. A. (2025). Financial Transparency and Accountability In Nonprofit Organizations A Systematic Literature Review. *ITQAN: Journal of Islamic Economics Management*, 4(2), 166–180. <https://doi.org/10.57053/itqan.v4i2.102>
- Nussbaum, M. C. (2012). *Women and Human Development The Capabilities Approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511841286>
- Osma, B. G., & Grande-Herrera, C. (2021). The role of users' engagement in shaping financial reporting: should activists target accounting more? *Accounting and Business Research*, 51(5). <https://doi.org/10.1080/00014788.2021.1932261>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th penyun). SAGE Publications.
- Pilon, M., & Mansurov, A. (2024). Hybrid organizations: a classification within economic sectors. *Humanit Soc Sci Commun*, 11(269), 1–7. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02762-7>
- Prabowo, M. S. (2024). Legality And Impact On Savings And Loan Cooperatives In Managing Savings From Non-Members. *Diponegoro Law Review*, 9(2).
- Pratomo, R., Sunarwibowo, Ikhsan, M., Raksaka, B., Mahi, Karma, I. D. G., & Wisana. (2024). Efficiency of agricultural cooperative members in Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, 14(5), 367–388. <https://doi.org/10.55493/5002.v14i5.5070>
- Ricart, J. E., & Nielsen, C. (2023). Business Model Innovation as the New Strategy Arena. *Journal of Business Models (JOBM)*, 11(3), 18–23.
- Robeyns, I. (2005). The Capability Approach: a theoretical survey. *Journal of Human Development and Capabilities, Taylor & Francis Journals*, 6(1), 93–117. <https://doi.org/10.1080/146498805200034266>
- Robeyns, I. (2017). *Wellbeing, Freedom and Social Justice*. Open Book Publishers. <https://books.openedition.org/obp/4826>
- Safei, A. A., & Herdiana, D. (2021). Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan Sosial (Studi Multikasus di Provinsi Bali, Nusa Tenggara Timur dan Maluku). *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati*.
- Saputra, A. A., -, D., & Kadarsih, S.-. (2023). Peran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Jarinabi Mart dalam Meningkatkan Ekonomi Pondok Pesantren Jarinabi. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4038–4047. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10820>
- Sen, A. (1998). Mortality as an indicator of economic success and failure. *The Economic Journal*, 108(446), 1–25.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Sen, A. (2005). Human rights and capabilities. *Journal of Human Development*, 6(2), 151–166.
- Sen, A. (2009). *The Idea of Justice*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjnrv7n>
- Singh, A. (2016). *The Process of Social Value Creation*. <http://link.springer.com/10.1007/978-81-322-2827-1>
- Singh, D., Syed, R. T., Tariq, U., Dalwai, T., & Ananda, S. (2025). Financial dimensions of social enterprises: An integrative review and thematic mapping of the literature. *Sustainable Futures*, 10(101032). <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.101032>
- Spanuth, A., & Urbano, D. (2024). Exploring social enterprise legitimacy within ecosystems from an institutional approach: A systematic literature review and research agenda. *IJMR: International Journal of Management Reviews*, 26(2), 211–231. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12349>
- Sparvierio, S. (2019). The Case for a Socially Oriented Business Model Canvas: The Social Enterprise Model Canvas. *Journal of Social Entrepreneurship*, 10(2), 232–251. <https://doi.org/10.1080/19420676.2018.1541011>
- Staveren, I. van. (2024). How Institutional Economics May Support the Analysis of Individual and

- Collective Capabilities. *Journal of Human Development and Capabilities*, 25(2), 206–231. <https://doi.org/10.1080/19452829.2024.2334415>
- Subagyo, A., Anwar, K., & Agustini. (2025). Evolusi Prinsip dan Nilai Koperasi: Analisis Historis dan Kontemporer. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Koperasi Indonesia (JKEKI)*, 2(01), 27–31. <https://journal.imfea.or.id/index.php/jkeki/>
- Sulistiyo, H., Nugraha, N., Hasanuh, N., Suartini, S., Suria, G., Manda, Sidik, S., & Lukita, C. (2025). Cooperatives Research Trends in Indonesia: A Systematic Literature Review. *The Indonesian Accounting Review*, 15(1), 21–36. <https://doi.org/10.14414/tiar.v15i1.4858>
- Suparmi, N. W., Suwena, K. R., & Meitriana, M. A. (2020). Peran Koperasi Sekolah dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausahawan pada Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 68–77. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.21567>
- Suwendra, I. W., Irwansyah, M. R., Meitriana, M. A., & Yakob, N. A. (2025). Enhancement Of Community Welfare In Tourism Areas Through Cooperative Involvement: Analysis Of Dominant Factors With Education As Moderating Variable. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 13(2), 365–384. <https://doi.org/10.26740/jepk.v13n2.p365-384>
- Syamsu, N. B. (2023). Peran Koperasi Sebagai Lembaga Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat. *SOSTECH: Jurnal Sosial Dan Teknologi*, 3(6), 461–468. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i6.788>
- Vian, T., Fong, R. M., Kaiser, J. L., Bwalya, M., Sakanga, V. I., Ngoma, T., & Scott, N. A. (2020). Using Open Public Meetings and Elections to Promote Inward Transparency and Accountability: Lessons From Zambia. *Int J Health Policy Manag*, 11(2), 160–172. <https://doi.org/10.34172/ijhpm.2020.84>
- Voigt, L., & Oelsnitz, D. von der. (2024). A framework of HRM in cooperatives: A systematic literature review and future research agenda. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 12(1), 100232. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2024.100232>
- Wati, P. I. S., & Rafidah, R. (2025). Peran Koperasi Pesantren (Kopontren) dalam Meningkatkan Perekonomian Pondok Pesantren Al-Jauharen Kelurahan Tanjung Johor Kecamatan Pelayangan. *ARZUSIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, 5(4), 1933–1954. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i4.6672>
- Weerakoon, C., & McMurray, A. J. (2025). Exploring Foundational Capabilities in Social Enterprises: A Quantitative Study. *Journal of Social Entrepreneurship*, 1–35. <https://doi.org/10.1080/19420676.2025.2515233>
- Wijayanti, A., & Narsa, I. M. (2023). Between Mission And Money: A Lesson Learned From Social Enterprise Identity. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 21(4), 977–990. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2023.021.04.09>
- Yanti, Y., Ratumbusang, M. F. N. G., Rizky, M., & Suratno. (2024). Pengaruh Peran Koperasi Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Pengurus Dan Anggota Koperasi Sekolah Sman Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(3), 394–403. <https://doi.org/10.26740/jupe.v9n3.p394-403>
- Yter, M., Murillo, D., & Georgiou, A. (2021). Bounded Solidarity as an Asset for Public Health Care Intervention. *Qualitative Health Research*, 32(3), 440–452. <https://doi.org/10.1177/10497323211057081>